
ARTIKEL PENELITIAN

PENGARUH POLA ASUH (*AUTHORITATIVE, AUTHORITARIAN, PERMISSIVE, DAN NEGLIGENT*) DAN *ADVERSITY QUOTIENT* TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA SMA TAMAN SISWA MALANG

MELLY AMALIA VARDIA & DUTA NURDIBYANANDARU

Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Tujuan pendidikan yang telah tertulis pada UU No. 20 Tahun 2003 dapat tercapai dengan meningkatkan kualitas pendidikan melalui motivasi berprestasi pada siswa. Namun, dari pengamatan di SMA Taman Siswa diketahui bahwa motivasi berprestasi pada siswa rendah, ditinjau dari faktor eksternal terdapat pengaruh pola asuh, dan pada faktor internal terdapat pengaruh *adversity quotient*. Penelitian ini menggunakan teknik sampling *stratified random sampling*. Pengujian hipotesis menggunakan regresi berganda dengan variabel *dummy*. Hasil dari regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh dan *adversity quotient* secara bersamaan terhadap motivasi berprestasi siswa di SMA Taman Siswa Malang sebesar 52,4%. Hasil dari uji regresi *parsial* diketahui bahwa pada pola asuh kategori *authoritative, permissive, negligent* dan *adversity quotient* secara terpisah memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Taman Siswa Malang, sedangkan pola asuh kategori *authoritarian* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Taman Siswa Malang.

Kata kunci: adversity quotient, pola asuh orang tua, motivasi berprestasi.

ABSTRACT

The purpose of education which has been written in UU no. 20 Tahun 2003 can be done by improving the quality of education through achievement motivation in students. However, from the observation in SMA Taman Siswa it is known that the achievement motivation on the students is low, viewed from external factors there is the effect of parenting style, and on the internal factors there is effect of *adversity quotient*. This research uses stratified random sampling as a sampling technique. Hypothesis testing using multiple regression with dummy variable. The result of regression shows that there is effect simultaneously of parenting style and *adversity quotient* to achievement motivation of students in SMA Taman Siswa Malang to 52,4%. The result of partial regression test on the authoritative, permissive, negligent and *adversity quotient*, separately has a significant influence on the achievement motivation of SMA Taman Siswa Malang's students, while the authoritarian does not have a significant influence on the achievement motivation of SMA Taman Siswa Malang's students.

Key words: achievement motivation, adversity quotient, parenting style.

Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: duta.nurdibyanandaru@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam memaksimalkan potensi individu. Hal ini disebabkan karena individu yang memiliki kompetensi mampu menghadapi persaingan di berbagai aspek kehidupan, sebagaimana yang tercantum dalam UU No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional.

Tujuan pendidikan yang telah disusun akan tercapai apabila peserta didik memiliki usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan meningkatkan motivasi. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi akan mampu menentukan minat dan mencapai prestasi yang telah disusun sehingga akan tercapai tujuan dari pendidikan (Ninawati, 2002 dalam Syahid, 2014). Pada siswa, tujuan dari prestasi yang telah disusun dapat mempengaruhi cara seorang siswa melakukan tugas, dan mewakili keinginan untuk menunjukkan kompetensi yang dimiliki (Rabideau 2005, dalam Cornista & Macasaet 2013).

Dalam proses pendidikan, motivasi juga dicerminkan melalui ketekunan, tidak mudah patah semangat dalam mencapai kesuksesan, berfokus terhadap cita-cita, dan intensitas yang tinggi dalam melakukan tugas. Motivasi untuk mencapai kesuksesan dan kesanggupan menghadapi rintangan yang dihadapi dapat dinyatakan sebagai motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi menurut McClelland adalah keinginan untuk melakukan sesuatu dengan semaksimal mungkin, bukan untuk mendapatkan pengakuan sosial atau sebagai prestis, namun untuk pemuasan batin atau untuk mencapai prestasi pribadi (McClelland, 1987). Motivasi berprestasi merupakan aspek penting dalam terwujudnya keberhasilan dalam pendidikan, karena konsep diri, nilai, dan keyakinan yang dibentuk siswa sejak dari awal, dapat mengembangkan motivasi akademik yang memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan akademis di kemudian hari (Blank 1997, dalam Singh, 2011).

Namun, pada situasi yang tengah kita amati saat ini di beberapa sekolah, banyak dari siswa yang tidak memiliki motivasi yang tinggi dalam berprestasi. Hal ini sering ditunjukkan oleh siswa dalam bentuk perilaku membolos, tidak mengerjakan tugas, menyontek, tidak disiplin dalam belajar, dan mengeluh ketika mendapatkan tugas. Sujarwo (2011) menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, tugas-tugas belajar yang dikerjakan dengan rasa malas, dan menerima apa adanya. Pernyataan dari Sujarwo juga didukung survei yang dilakukan oleh *College Cures* (dalam Okezone.com, 23 Maret 2012) yang menyatakan bahwa sebanyak 75% siswa mengaku pernah mencontek pada ujian, tugas, dan pekerjaan rumah yang mereka kerjakan. Bahkan, 34% diantaranya pernah mencontek lebih dari dua kali. Ervi (2014) juga menyatakan bahwa kebiasaan buruk mencontek dan membolos juga dilakukan oleh sebagian besar siswa SMPN 2 Purwodadi, dengan prosentase 64,1%. Syahid (2014) juga menjelaskan dalam observasinya mengenai motivasi berprestasi pada siswa SMA Ali Maksom Krapyak Yogyakarta, bahwa siswa jika diberi tugas yang sulit kerap mengeluh, mereka malas-malasan untuk mengerjakannya, bahkan siswa seringkali menyelesaikan tugas melebihi batas waktu yang telah

ditentukan, saat dibebani tugas yang mudah siswa merasa senang, namun masih saja terdapat beberapa siswa yang mengumpulkan melebihi batas waktu yang telah ditentukan.

Rendahnya motivasi berprestasi pada siswa juga peneliti temukan dalam studi untuk mendapatkan gambaran mengenai motivasi berprestasi siswa di SMA Taman Siswa Malang. Hasil wawancara dari sejumlah guru menyatakan bahwa permasalahan utama siswa di SMA Taman Siswa Malang adalah siswa yang membolos, siswa yang tertidur di kelas, dan tugas yang tidak dikumpulkan. Sekolah bahkan mengusahakan untuk melakukan *home visit* ke rumah siswa yang bermasalah, namun siswa tetap tidak dapat dibujuk. Wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah siswa juga menyatakan bahwa beberapa siswa sering membolos, dan tidak pernah belajar di rumah kecuali ketika mendekati ujian, mengerjakan PR di sekolah, tidak mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan, dan tidur di kelas saat pelajaran.

Permasalahan yang terdapat pada siswa SMA Taman Siswa tersebut berbanding terbalik dengan karakteristik siswa yang memiliki motivasi berprestasi menurut McClelland. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi mampu menerima umpan balik nyata, berupa kritikan, saran, terhadap kinerja yang telah dilakukan, sedangkan pada siswa di SMA Taman Siswa Malang menunjukkan motivasi berprestasi yang rendah, ditunjukkan dengan perilaku membolos, tertidur di kelas, dan tidak mengumpulkan tugas. Kondisi siswa SMA Taman Siswa sejalan dengan pendapat Sujarwo (2011) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah kurang semangat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, tugas-tugas belajar yang dikerjakan dengan rasa malas, dan menerima apa adanya. Individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki ciri ketakutan akan kegagalan. Dalam melakukan tugas, individu tersebut tidak memikirkan bahwa dirinya akan mendapatkan kesuksesan, namun lebih fokus agar tugasnya tidak mengalami kegagalan. Sebagai kompensasinya dalam mengerjakan tugas, cenderung untuk mengambil tugas mudah, sehingga dirinya yakin akan terhindar dari kegagalan.

Permasalahan yang telah diuraikan diatas, merupakan sebagian gambaran dari rendahnya motivasi berprestasi pada siswa SMA Taman Siswa Malang. Motivasi berprestasi yang rendah pada siswa dapat disebabkan beberapa faktor, antara lain karena faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal terdapat harapan, nilai tugas, memori afektif, tujuan, konsep diri, persepsi mengenai kesulitan yang dihadapi (Schunk dkk., 2012). Pada siswa SMA Taman Siswa Malang, persepsi mengenai kesulitan yang dihadapi dalam menempuh pendidikan atau melaksanakan tugasnya sebagai seorang siswa merupakan akhir dari perjuangan dan usahanya, yang menyebabkan motivasi berprestasi rendah. Rendahnya daya juang siswa, akan menggambarkan rendahnya kemampuan siswa dalam menghadapi kesulitan, dan hal ini apabila dialami secara persisten oleh siswa akan memberi dampak negatif pada diri siswa itu sendiri (Supardi, 2013)

Daya juang seseorang dalam menghadapi kesulitan dapat disebut sebagai *adversity quotient*. *Adversity quotient* didefinisikan sebagai kecerdasan seseorang untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. *Adversity quotient* merupakan aspek penting dalam menentukan kesuksesan seseorang, terlepas dari profesi apapun yang ditekuni (Stoltz, 2000). Individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan diikuti oleh motivasi yang tinggi pula, sedang individu yang memiliki *adversity quotient* yang rendah tentu akan diikuti oleh motivasi yang rendah pula. Siswa yang memiliki daya juang yang tinggi akan terus meraih prestasi yang setinggi-tingginya, sedangkan siswa yang memiliki daya juang rendah akan cepat berputus asa terhadap usaha yang dilakukan (Stoltz, 2000)

Pendapat dari Stoltz, diperkuat oleh Fahmi (2008) yang menyatakan bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan mengerahkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi atau dapat memberikan yang terbaik, dan siswa juga akan selalu termotivasi untuk berprestasi di kelasnya. Hasil uji regresi dilakukan oleh Fahmi (2008) memperlihatkan sumbangan efektif yang diberikan *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi pada siswa program akselerasi sebesar 58%, sedangkan sumbangan efektif yang diberikan *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi pada siswa program reguler sebesar 59,5%. Penelitian lain mengenai *adversity quotient*

juga dilakukan oleh Syahid (2014) pada siswa kelas XI MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Studi tersebut dilakukan untuk mengetahui hubungan *adversity quotient* dan motivasi berprestasi. Dari penelitian tersebut diketahui, terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dan motivasi berprestasi, dengan sumbangan efektif dari *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi siswa sebesar 54,4%.

Selain *Adversity Quotient*, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua sebagai pembentuk motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor eksternal, diantara faktor lain yaitu rekan sebaya, penyesuaian diri di sekolah, status sosial ekonomi, lingkungan keluarga (Schunk dkk., 2012). Peran orang tua yang memberikan pengasuhan terhadap anak merupakan faktor yang dominan dalam motivasi berprestasi. Orang tua sebagai figur sentral dalam sebagian besar kehidupan anak, memiliki peran untuk membentuk orientasi anak melalui prestasi (Scarr, 1992). Sikap agar tetap dapat mewujudkan tuntutan dan harapan mereka dapat tercermin dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya (Baumrind, 1991 dalam Darling, 1999). Orang tua yang selalu terlibat secara langsung dalam aktivitas anak, terutama dalam aspek pendidikan, memiliki potensi untuk meningkatkan prestasi dengan pendekatan yang mengembangkan kebutuhan rasa kompeten pada anak. Keterlibatan orang tua, secara alami akan meningkatkan kemampuan anak dan menginternalisasi regulasi sebagai bagian dari motivasi intrinsik (Pomerantz dkk., 2005 dalam Elliot, 2005).

Kathleen (2011) lebih jauh mengungkapkan mengenai pengaruh pada tiap kategori pola asuh orang tua terhadap akademis siswa. Pola asuh *authoritative* dinyatakan menghasilkan anak dengan performa baik di sekolah, mereka miliki kepercayaan diri, tujuan orientasi yang tinggi, berkompeten dan bersungguh-sungguh dalam mencapai prestasi. Hal ini disebabkan karena anak dan orang tua saling berkerjasama dan terpadu untuk mencapai apa yang menjadi harapan orangtua dan anak.

Pola asuh *authoritarian* dinyatakan sebagai pola asuh yang membatasi, memberikan hukuman berat pada anak, membuat anak-anak mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh orang tua, dan mendesak anak agar dapat mengikuti harapan yang telah ditentukan oleh orang tua. Pengaruh pola asuh *authoritarian* dalam aspek akademis, yaitu anak memiliki kompetensi yang baik, dan sangat bersungguh-sungguh dalam bersekolah. Hal ini disebabkan karena anak memiliki kemampuan yang baik untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang tua (Kathleen, 2011).

Pola asuh *permissive* ditunjukkan dengan pola asuh orang tua yang memiliki tuntutan yang rendah, atau harapan yang sedikit pada anak. Orang tua mengasuh, menerima, dan responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak. Orang tua yang *indulgent* tidak mewajibkan anak-anak untuk mengatur dirinya sendiri atau berperilaku dengan pantas. Dalam aspek akademis, anak yang berasal dari orang tua dengan pola asuh *permissive* cenderung tidak berprestasi di sekolah karena rendahnya tuntutan, harapan atau kendali orang tua agar anak dapat berprestasi (Kathleen, 2011).

Pola asuh *negligent* yaitu pola asuh mengabaikan ditunjukkan dengan sikap acuh dan menjauhi atau menjaga jarak. orang tua meminimalisir waktu untuk berinteraksi dengan anak mereka. Anak dalam lingkungan tersebut terkadang merasa memiliki sedikit waktu untuk berinteraksi dengan orang tua mereka, bahkan mereka hanya mendapatkan sedikit atau bahkan tidak mendapatkan peraturan sama sekali dari orang tua mengenai perilaku yang dituntut (Bruning, dkk., 1987). Ditinjau dari aspek akademis, anak yang mendapatkan pengasuhan *negligent* cenderung memiliki hasil yang buruk secara akademis. (Weiss & Schwarz, 1996 dalam Berns, 2004).

Apa yang disampaikan oleh Baumrind (1966, dalam Kathleen, 2011) dinyatakan bahwa pada tiap pola asuh memiliki kaitan dengan motivasi berprestasi yang berbeda pada siswa di SMA Taman Siswa Malang. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pola asuh dan *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi pada siswa di SMA Taman Siswa Malang.

Brown & Iyengar (2008, dalam Schmuck, 2011) menjelaskan, bahwa remaja yang kurang mendapat penerimaan dari orang tua, tidak mendapatkan pengawasan, tidak mendapatkan otonomi secara psikologis, akan memiliki kompetensi yang rendah dalam sejumlah ketrampilan yang

dibutuhkan dalam usaha untuk mencapai kesuksesan akademis. Hal ini akan menyebabkan remaja memandang dirinya kearah yang lebih negatif dalam hal berprestasi, lebih khawatir ketika mengerjakan tugas yang berhubungan dengan prestasi, mengevaluasi diri menjadi lebih negatif setelah mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan berprestasi, kurang berpengalaman dalam mengerjakan tugas-tugas, kurang menetapkan tujuan secara realistis dan menantang, memiliki lebih banyak kecemasan (Sinatriyani dkk., 2014).

Penelitian yang menyatakan keterhubungan antara pola asuh dan motivasi berprestasi dilakukan oleh Sinatriyani dkk (2014). Hasil dari penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan *hope of success* dalam motivasi berprestasi yakni, ayah sebesar $F= 7,042$, $p= 0,001$, dan ibu sebesar $F= 14,138$, $p=0,001$. Pola asuh orang tua juga memiliki hubungan yang signifikan dengan *fear of failure* dalam motivasi berprestasi yakni, ayah sebesar $f= 12,465$, $p=0,001$. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa pola asuh yang dominan membentuk *hope of success* adalah pola asuh *authoritative*, sedangkan pola asuh yang dominan membentuk *fear of failure* adalah pola asuh *authoritarian*.

Berdasarkan uraian teoritis dan fakta yang dijabarkan oleh peneliti, diketahui terdapat kendala motivasi berprestasi pada siswa SMA Taman Siswa Malang. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada siswa antara lain adalah *adversity quotient* dan pola asuh, hal ini diketahui oleh peneliti berdasarkan hasil penemuan di lapangan, dan ditunjang oleh data penelitian lain. Permasalahan dan penemuan yang didapatkan di lapangan membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh pola asuh (*authoritative, authoritarian, permissive dan negligent*), dan *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Taman Siswa Malang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan analisis berupa data numerik yang kemudian diolah dengan teknik statistik untuk menguji hipotesis sehingga diketahui signifikansi antar variabel yang ingin diteliti. Sesuai dengan tujuannya, maka penelitian ini terdapat tiga variabel. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, *adversity quotient*, dan motivasi berprestasi. Pola asuh orang tua dan *adversity quotient* merupakan variabel bebas. Sedangkan motivasi berprestasi adalah variabel terikat,

Pada penelitian ini, populasi yang akan dituju oleh peneliti yaitu seluruh siswa di SMA Taman Siswa Malang, sedangkan untuk menentukan jumlah sampel adalah dengan menggunakan teknik *stratified proportional random sampling*. Alasan dari penggunaan *stratified proportional random sampling* dalam teknik pengambilan sampel adalah untuk mendapatkan homogenitas yang nyata pada tiap subpopulasi yang akan diteliti dengan jumlah subjek yang seimbang pada tiap kelas.

Penentuan jumlah subjek yang akan dijadikan sebagai sampel, menggunakan teknik Slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Selanjutnya, sampel yang telah diperoleh dibagi menjadi 3, untuk menentukan jumlah sampel yang harus diambil secara random pada tiap tingkatan kelas.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala pola asuh orang tua yang telah diadaptasi dari *Parenting Style Scale* yang telah disusun oleh Gafoor & Kurukkan (2014), sedangkan untuk skala variabel motivasi berprestasi dan *adversity quotient* ini menggunakan skala *Likert*.

Skala yang akan digunakan untuk penelitian sebelumnya telah duji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan uji validitas isi dengan bantuan *professional judgement*, sedangkan untuk validitas aitem dilakukan dengan analisis statistik menggunakan korelasi *product moment pearson*. Hasil dari uji validitas terhadap skala motivasi berprestasi, dari 50 item terdapat 19 item yang gugur, dan 31 item yang valid. Hasil uji validitas pada skala *adverity quotient* dari 38 item, terdapat 8 item yang gugur dan 30 item yang valid. Hasil uji validitas terhadap skala pola asuh pada

dimensi *responsiveness* dari 19 item, terdapat 18 item yang valid dan 1 item yang tidak valid. Pada dimensi *demandingness* dari 19 item, seluruhnya valid.

Pada skala pola asuh didapatkan hasil 1 item pada aspek *responsiveness* yang tidak valid dan 38 item yang valid. Item yang tidak valid merupakan item nomer 1 yang harus dibuang. Item nomer 1 pada aspek *responsiveness*, berhubungan dengan item nomer 38 yang merupakan item *demandingness*. Agar jumlah item pada kedua aspek memiliki jumlah yang sama, maka item nomer 38 pada aspek *demandingness* perlu dibuang. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Gafoor & Kurukkan (2014) agar item dalam aspek *responsiveness* dan *demandingness* seimbang, maka item yang tidak valid dan saling berhubungan harus dihilangkan. Hasil uji validitas didapatkan 36 item yang valid, terdiri dari 18 item pada aspek *responsiveness*, dan 18 item pada aspek *demandingness*.

Analisis reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *Alpha*. Hasil reliabilitas pada skala motivasi berprestasi yaitu sebesar 0,874 dan dapat dinyatakan bahwa reliabilitasnya termasuk dalam kategori tinggi. Hasil reliabilitas pada skala pola asuh dimensi *responsiveness* adalah sebesar 0,906 dan dapat dinyatakan bahwa reliabilitasnya termasuk dalam kategori tinggi. Hasil reliabilitas pada skala pola asuh dimensi *demandingness* adalah sebesar 0,900 dan dapat dinyatakan bahwa reliabilitasnya termasuk dalam kategori tinggi. Hasil reliabilitas pada skala *adversity quotient* sebesar 0,918 dan dapat dinyatakan bahwa reliabilitasnya termasuk dalam kategori tinggi.

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen penelitian, selanjutnya skala dapat digunakan dan disebarkan kepada sampel penelitian, dan tahap selanjutnya data dapat diolah dengan analisis statistik untuk menguji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan variabel *dummy*.

HASIL PENELITIAN

Paparan hasil penelitian akan dijelaskan pada bagian ini, yang meliputi demografi sampel penelitian, hasil statistik deskriptif, uji asumsi, serta uji hipotesa. Hasil statistik deskriptif akan menjelaskan mengenai gambaran variabel motivasi berprestasi, *adversity quotient*, dan pola asuh pada siswa SMA Taman Siswa Malang.

Sampel dari penelitian ini terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan jumlah yang tidak sama. Sebagian besar sampel merupakan siswa dengan jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 61 orang atau 69,32% dari jumlah sampel, sedangkan responden dengan jenis kelamin perempuan hanya berjumlah 27 orang atau 30,68% dari jumlah sampel.

Subyek diambil dari rentang usia 15 hingga 19 tahun. Responden terbanyak berada pada usia 17 tahun sebanyak 33 orang (37,50%), usia 16 tahun sebanyak 24 orang (27,27%), usia 18 tahun sebanyak 13 orang (14,77%), usia 15 tahun sebanyak 12 orang (13,64%), dan usia 19 tahun sebanyak 6 orang (6,82%).

Hasil statistik deskriptif pada variabel motivasi berprestasi menunjukkan bahwa siswa dengan kategori motivasi berprestasi rendah sebanyak 50 orang (56,8%), siswa dengan kategori motivasi berprestasi tinggi sebanyak 38 orang (43,2%). Frekuensi terbanyak berada

pada kategori motivasi berprestasi rendah. Hasil statistik deskriptif pada variabel pola asuh orang tua menunjukkan bahwa siswa dengan pola asuh orang tua *authoritative* berjumlah 40 orang (45,45%), siswa dengan pola asuh orang tua *authoritarian* berjumlah 6 orang (43,18%), siswa dengan pola asuh orang tua *permissive* berjumlah 4 orang (4,55%), sedangkan siswa dengan pola asuh orangtua *uninvolved/negligent* berjumlah 38 orang (43,18%). Hasil statistik deskriptif pada variabel *adversity quotient* menunjukkan bahwa siswa dengan kategori *adversity quotient* tinggi sebanyak 39 orang (44,3%), dan siswa dengan kategori *adversity quotient* rendah sebanyak 49 orang (55,7%). Frekuensi terbanyak berada pada kategori *adversity quotient* rendah.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji rerresi berganda dengan variabel *dummy*, namun sebelum dilakukan uji hipotesis perlu dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, uji kolinieritas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Uji asumsi ini diperlukan untuk mengetahui apakah model regresi linier berganda telah memenuhi asumsi klasik. Sehingga apabila uji asumsi terpenuhi maka akan menghasilkan perhitungan yang lebih akurat.

1) Uji Normalitas

Tabel Uji Normalitas

	Motivasi Berprestasi	<i>Adversity Quotient</i>	Pola Asuh
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	0,696	0,691	0,917
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,717	0,726	0,370

Berdasarkan hasil pengujian normalitas tersebut, dapat dilihat bahwa variabel dependen (Y) yaitu motivasi berprestasi memiliki signifikansi > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal. Variabel independen (X1, dan X2) yaitu dukungan *adversity quotient* dan pola asuh juga berdistribusi normal dengan tingkat signifikansi > 0,05.

2) Uji Linieritas

Tabel Uji Linieritas

<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
----------------------------------	------------------	-------------------------------	-----------------	--------------------

Motivasi Berprestasi* Pola Asuh	4348,880	53	82,054	0,718	0,861
Motivasi Berprestasi* <i>Adversity Quotient</i>	1949,307	35	55,694	0,972	0,528

Berdasarkan hasil output *SPSS 16.0 for Windows* seperti pada tabel diketahui bahwa hasil uji linearitas variabel motivasi berprestasi (Y) dengan pola asuh (X1) yaitu memiliki nilai signifikansi 0,861 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel motivasi berprestasi (Y) dengan pola asuh (X1). Selanjutnya, uji linieritas juga dilakukan pada variabel motivasi berprestasi (Y) dengan variabel *adversity quotient* (X2) dan hasil uji linieritas menghasilkan signifikansi sebesar 0,582. Nilai signifikansi tpada uji linieritas variabel motivasi berprestasi (Y) dengan *adversity quotient* (X2) lebih besar dari nilai probabilitas ($0,582 > 0,05$) , jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel motivasi berprestasi (Y) dengan variabel *adversity quotient* (X2).

3) Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,728 ^a	0,530	0,519	7,352	2,001

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel didapatkan nilai *Durbin-Watson* adalah 2,001. Selanjutnya, nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan signifikansi 0,05, serta jumlah sampel 88, dan jumlah variabel independen 2 ($K=2$). Diperoleh nilai DL yaitu 1,6071 dan DU 1,6999.

Nilai DL lebih kecil dari batas atas DW ($1,6071 > 2,001$) dan DW lebih besar dari DU ($2,001 > 1,6999$). Nilai 4-DW ($4 - 2,001 = 1,999$) lebih besar dari DL ($1,6071 < 1,999$) dan lebih besar dari DU ($1,999 > 1,6999$). Hasil dari perbandingan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas		
Variabel	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>Tolerance</i>	VIF

<i>Adversity Quotient</i>	0,870	1,149
Pola Asuh	0,870	1,149

Hasil dari

uji

multikolinieritas dengan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* didapatkan hasil pada variabel *adversity quotient* yaitu pada nilai *tolerance* sebesar 0,870 dan VIF sebesar 1,149. Nilai *tolerance* hitung lebih besar dari nilai *tolerance* banding ($0,870 > 0,10$), sedangkan nilai VIF hitung lebih kecil daripada nilai VIF banding ($1,149 < 10,00$) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data *adversity quotient*.

Hasil pada variabel pola asuh yaitu pada nilai *tolerance* sebesar 0,870 dan VIF sebesar 1,149. Nilai *tolerance* hitung lebih besar dari nilai *tolerance* banding ($0,870 > 0,10$), sedangkan nilai VIF hitung lebih kecil daripada nilai VIF banding ($1,149 < 10,00$) sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data pola asuh.

5) Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas						
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
<i>Model</i>						
1	(Constant)	2,482	3,862		0,643	0,522
	Pola Asuh	0,007	0,011	0,075	0,651	0,517
	<i>Adversity_Quotient</i>	0,018	0,045	0,047	0,403	0,688

Hasil dari uji heterokedastisitas dengan menggunakan *SPSS 16.0 for Windows* diketahui bahwa signifikansi untuk variabel pola asuh adalah sebesar 0,517 dan lebih besar koefisien signifikansi 0,05 ($0,517 > 0,05$) jadi dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh tidak terjadi gejala heterokedastisitas, sedangkan pada variabel *adversity quotient* memiliki signifikansi sebesar 0,688 yang lebih besar dari koefisien signifikansi 0,05 ($0,688 > 0,05$) dapat disimpulkan bahwa variabel *adversity quotient* tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

6) Uji F

Hasil Uji F

<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	5338.136	4	1334.534	24.937	.000 ^b

Residual	4441.818	83	53.516
Total	9779.955	87	

Hasil dari uji F diketahui nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) sehingga hipotesis penelitian diterima, yaitu terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan (bersama-sama) antara pola asuh (*authoritative, authoritarian, permissive, dan negligent*), dan *adversity quotient*, terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Taman Siswa Malang.

7) Uji Determinasi

Tabel Uji Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.739 ^a	.546	.524	7.315

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai *adjusted R Square* sebesar 0,524. Hal ini berarti bahwa besarnya prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (variabel pola asuh dan *adversity quotient*) terhadap variabel dependen (motivasi berprestasi) adalah sebesar 52,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi atau dapat dijelaskan oleh variabel lain yang ada diluar variabel penelitian ini. Berdasarkan tabel 4.17 juga dapat diketahui kuat lemahnya hubungan antar variabel independen dan variabel dependen dengan melihat koefisien R, dari tabel diatas diketahui bahwa koefisien R sebesar 0,739 yang artinya terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dan dependen.

8) Uji T

Hasil Uji T

<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	37.986	6.868		5.531	.000
	<i>authoritarian</i>	-4.248	3.213	-.102	-1.322	.190
	<i>permissive</i>	-7.968	3.853	-.157	-2.068	.042
	<i>negligent</i>	-3.851	1.759	-.181	-2.190	.031
	<i>adversity_Quotient</i>	.633	.077	.658	8.263	.000

Sebelum menginterpretasi hasil, perlu diketahui t tabel untuk membaca t hitung yang ada di tabel. t tabel diperoleh dari df ($88-6= 82$) dengan signifikansi 5% (0,05), yang kemudian signifikansi dibagi menjadi dua karena regresi menggunakan probabilitas dua sisi

($0,05 : 2 = 0,025$) sehingga signifikansi yang digunakan untuk mencari t tabel adalah 0,025. Hasil dari t tabel dengan signifikansi 0,025 dan derajat kebebasan (df) 82 adalah 1,989.

Nilai t hitung untuk variabel pola asuh *authoritarian* adalah sebesar -1,322 dengan taraf signifikansi sebesar 0,190. T hitung pada pola asuh *authoritarian* lebih kecil daripada t tabel ($1,322 < 1,989$) dan taraf signifikansi lebih besar daripada 0,05 ($0,190 > 0,05$). Nilai t hitung yang negatif menyatakan bahwa variabel pola asuh *authoritarian* memiliki hubungan yang tidak searah dengan motivasi berprestasi. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pola asuh *authoritarian* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi

Nilai t hitung untuk variabel pola asuh *permissive* adalah sebesar -2,068 dengan taraf signifikansi sebesar 0,042. T hitung pada pola asuh *permissive* lebih besar daripada t tabel ($2,068 > 1,989$) dan taraf signifikansi lebih kecil daripada 0,05 ($0,042 < 0,05$). Nilai t hitung yang negatif menyatakan bahwa variabel pola asuh *permissive* memiliki hubungan yang tidak searah dengan motivasi berprestasi. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pola asuh *permissive* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi

Nilai t hitung untuk variabel pola asuh *negligent* adalah sebesar -2,190 dengan taraf signifikansi sebesar 0,031. T hitung pada pola asuh *negligent* lebih besar daripada t tabel ($2,190 > 1,98827$) dan taraf signifikansi lebih kecil daripada 0,05 ($0,031 < 0,05$). Nilai t hitung yang negatif menyatakan bahwa variabel pola asuh *negligent* memiliki hubungan yang tidak searah dengan motivasi berprestasi. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pola asuh *negligent* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi.

Variabel pola asuh *authoritative* merupakan variabel pembanding dalam variabel *dummy*, hasil uji T pada variabel pola asuh *authoritative* dapat dilihat pada kolom *constant*. Nilai t hitung untuk variabel pola asuh *authoritative* terhadap motivasi berprestasi adalah sebesar 5,531 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. T hitung pada pola asuh *authoritative* lebih besar daripada t tabel ($5,531 > 1,98827$) dan taraf signifikansi lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai t hitung yang positif menyatakan bahwa variabel pola asuh *authoritative* memiliki hubungan yang searah dengan motivasi berprestasi. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pola asuh *authoritative* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi.

Nilai t hitung untuk variabel *adversity quotient* adalah sebesar 8,263 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. T hitung pada *adversity quotient* lebih besar daripada t tabel ($8,263 > 1,989$) dan taraf signifikansi lebih kecil daripada 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai t hitung yang positif menyatakan bahwa variabel *adversity quotient* memiliki hubungan yang searah dengan motivasi berprestasi. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa *adversity quotient* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi.

DISKUSI

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil regresi parsial tiap kategori pola asuh orang tua dan *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi, adalah terdapat pengaruh signifikan pola asuh *authoritative, permissive, dan negligent* terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Taman Siswa Malang. Kesimpulan ini membuktikan hipotesis bahwa terdapat pengaruh pola asuh (*authoritative, permissive, negligent*) terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Taman Siswa Malang. *Adversity quotient* juga diketahui memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi. Hal ini membuktikan hipotesis bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Taman Siswa Malang. Hasil regresi juga menemukan bahwa pola asuh *authoritarian* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi, hal ini membuktikan bahwa pola asuh orang tua (*authoritarian*) tidak memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Taman Siswa Malang.

Penelitian yang dilakukan pada siswa SMA Taman Siswa juga mengungkapkan beberapa hal berkaitan dengan pola asuh terhadap motivasi berprestasi siswa. Motivasi berprestasi yang ada pada siswa SMA Taman Siswa Malang berkaitan dengan tingkat harapan orang tua terhadap prestasi yang dibentuk dan dibangun melalui pengasuhan. Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi berasal dari orang tua yang memiliki tuntutan tinggi terhadap prestasi anak, sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah berasal dari orang tua yang memiliki tuntutan rendah terhadap prestasi anak.

Hasil regresi simultan pada pola asuh orang tua dan *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Taman Siswa Malang menunjukkan pengaruh yang signifikan. Hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima, yaitu terdapat pengaruh pola

asuh dan *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi siswa SMA Taman Siswa Malang. Hipotesis tersebut sesuai dengan pendapat dari Berns (2004) yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan dapat berdampak pada perilaku anak, salah satunya adalah motivasi berprestasi. Spera (2006, dalam Schmuck, 2011) juga menegaskan bahwa pengasuhan adalah prediktor yang kuat terhadap motivasi dan prestasi remaja di sekolah. Hal ini disebabkan karena orangtua sebagai figur sentral dalam kehidupan anak, memiliki peran untuk membentuk orientasi anak melalui prestasi (Scarr, 1992), dan anak membentuk dan membangun nilai dan tujuan akademis berdasarkan apa yang diharapkan oleh orangtua (Schmuck, 2011).

Umumnya seorang anak yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi, orang tuanya menentukan standar prestasi yang tinggi pula kepada anaknya. Prestasi yang dicapai anak berkaitan langsung dengan sampai sejauh mana harapan orang tua terhadap prestasi yang ingin dicapai anaknya.

Kathleen (2011) lebih jauh menjelaskan mengenai pengaruh gaya pengasuhan terhadap motivasi berprestasi pada anak. Anak yang mendapat pengasuhan *authoritative* memiliki performa baik di sekolah. Mereka memiliki kepercayaan diri, dan tujuan orientasi yang tinggi. Mereka merupakan siswa yang berkompeten, dan bersungguh-sungguh dalam mencapai prestasi.

Siswa yang mendapatkan pengasuhan *authoritarian* memiliki kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri dengan harapan orang tua, maka mereka sangat bersungguh-sungguh dalam bersekolah, dan sangat berkompeten.

Siswa dengan gaya pengasuhan *permissive* secara akademis kurang kompeten dalam hal akademis dan kurang serius mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sekolah, sedangkan siswa dengan gaya pengasuhan *negligent* tidak berkompeten dalam hal akademis, dan memiliki prestasi yang rendah.

Hasil regresi parsial variabel pola asuh *authoritative* terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Taman Siswa Malang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan. Gaya pengasuhan *authoritative* memiliki pengaruh terhadap motivasi berprestasi, hal ini sesuai dengan pendapat dari Brown & Iyengar (2008, dalam Schmuck, 2011) yang menyatakan gaya pengasuhan *authoritative* terbukti paling sukses dalam membentuk perilaku dan prestasi positif pada remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Darling & Steinberg (1993) juga

memperkuat pendapat bahwa gaya pengasuhan *authoritative* sebagai prediktor utama untuk membentuk motivasi berprestasi pada remaja, Darling & Steinberg menyatakan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* memiliki asosiasi yang kuat terhadap prestasi akademis remaja Eropa-Amerika dan berpengaruh secara efektif terhadap prestasi akademik pemuda di Asia dan Afrika.

Gaya pengasuhan *authoritative* merupakan prediktor yang tepat untuk membentuk motivasi berprestasi pada siswa SMA Taman Siswa Malang, karena orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan *authoritative* melakukan pendekatan yang dipusatkan pada anak, dengan membentuk harapan yang tinggi melalui *demandingness* yang diwujudkan dengan menuntut kedewasaan, dan kemandirian pada anak, menetapkan batasan pada tindakan yang diambil oleh anak, namun tidak terlalu mengontrol agar anak dapat mengeksplorasi banyak hal, dan mampu membuat keputusan berdasarkan alasan mereka sendiri.

Selain memberikan kontrol, orang tua *authoritative* juga memberikan *responsiveness* yang tinggi pada anak, hal ini ditunjukkan dengan memahami apa yang anak rasakan, membantu anak untuk mencari jalan keluar, memberikan kehangatan dalam mendidik, sehingga pada hasilnya akan terwujud kerjasama yang terpadu antara orang tua dan anak.

Hasil dari regresi parsial menyatakan bahwa gaya pengasuhan *permissive* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi, namun apabila dilihat dari hubungannya memiliki arah yang negatif. Hal ini berarti bahwa apabila motivasi berprestasi pada siswa tinggi maka gaya pengasuhan *permissive* yang dimiliki oleh orang tua rendah. Hal ini juga terjadi sebaliknya, apabila gaya pengasuhan *permissive* yang dimiliki oleh orang tua tinggi, maka motivasi berprestasi pada siswa rendah.

Hasil dari regresi ini mendukung pernyataan dari Rubin (2017) yang menyatakan bahwa pengasuhan *permissive* memiliki dampak negatif terhadap motivasi siswa. Gonzales & Wolters (2006) menyatakan bahwa anak yang berasal dari orang tua dengan gaya pengasuhan *permissive* memiliki pola adaptasi yang rendah dan motivasi pada anak yang rendah pula. Hal ini disebabkan karena orang tua *permissive* kurang memberikan dorongan atau contoh dengan tidak mengaitkan atau menunjukkan dalam mempelajari informasi baru.

Hasil dari regresi parsial gaya pengasuhan *negligent* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi, namun apabila dilihat dari hubungannya memiliki arah yang negatif. Hal ini berarti bahwa apabila motivasi berprestasi pada siswa tinggi maka gaya pengasuhan *negligent* yang dimiliki oleh orang tua rendah. Hal ini juga terjadi sebaliknya, apabila gaya pengasuhan *negligent* yang dimiliki oleh orang tua tinggi, maka motivasi berprestasi pada siswa rendah.

Hasil dari regresi ini mendukung pernyataan yang mengungkapkan bahwa pola asuh *negligent* memiliki pengaruh negatif dalam motivasi akademis. Boon (2007, dalam Rubin, 2017) menjelaskan bahwa siswa yang mendapatkan pola asuh *negligent* memiliki penguasaan dan efikasi diri yang rendah, serta menghalangi diri sendiri. Hal ini disebabkan karena orang tua yang *negligent* tidak memberikan kendali, menuntut, atau mendorong anak-anak mereka agar terampil dan menjadi termotivasi. Orang tua yang *negligent* juga dikaitkan dengan motivasi intrinsik, dimana semakin acuh orang tua pada anak, maka semakin rendah motivasi intrinsik pada anak.

Gonzales & Walters (2006) menjelaskan mengapa anak yang mendapat pengasuhan *negligent* kurang termotivasi secara akademis. Hal ini dijelaskan karena seorang siswa yang tidak mengharapkan keterlibatan orang tua untuk hadir di sekolah, mereka melakukan usaha yang tidak sama kuatnya sebagaimana siswa dengan orang tua yang terlibat dalam hal akademis. Jika orang tua tidak menunjukkan ketertarikan dan perhatian dalam hal akademis anak, maka anak tersebut kemungkinan tidak akan menampilkan minat atau perhatian di akademis mereka sendiri.

Hasil dari regresi parsial gaya pengasuhan *authoritarian* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi berprestasi. Ditolaknya hipotesis minor ini tidak sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Baumrind (1966), Maccoby & Martin (1983, dalam Gafoor & Kurukkan, 2014) yang menyatakan bahwa pola asuh *authoritarian* berpengaruh terhadap motivasi berprestasi pada siswa. Siswa yang mendapatkan pengasuhan *authoritarian* memiliki kemampuan yang baik dalam menyesuaikan diri dengan harapan orang tua, maka mereka sangat bersungguh-sungguh dalam bersekolah, dan sangat berkompeten (Kathleen, 2011). Remaja dengan orang tua *authoritarian* dinyatakan memiliki tingkat yang lebih tinggi

dalam hal akademis, memiliki orientasi yang kuat terhadap sekolah, dan keterikatan dengan sekolah (Steinberg., dkk, 2006)

Dornbusch *et al* (1987, dalam Spera 2005) menyatakan bahwa pola asuh *authoritarian* memiliki hubungan negatif terhadap GPA (*Grade Point Average*) pada keluarga dengan ras kulit putih dan ras asia, namun hal ini tidak berlaku pada keluarga dengan ras kulit hitam, dan ras Hispanik. Leung *et al* (1998, dalam Spera 2005) menjelaskan lebih lanjut dalam penelitiannya mengenai pengaruh gaya pengasuhan terhadap prestasi akademik anak di empat negara, antara lain, Amerika Serikat, Hong Kong, Cina, dan Australia. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pola asuh *authoritarian* memiliki hubungan yang negatif dengan prestasi akademis di setiap negara, kecuali Hong Kong. Meskipun anak yang mendapatkan pola asuh *authoritarian* kemungkinan dapat termotivasi secara ekstrinsik, namun mereka menunjukkan tingkat motivasi yang rendah daripada siswa yang mendapat pengasuhan *authoritative* (Rubin, 2017).

Cooper *et al* (2000, dalam Dehyadegary, dkk., 2012) menambahkan bahwa orang tua otoriter cenderung mempraktekkan tingkat pemantauan yang ketat dan tinggi. Pemantauan yang ketat dapat menurunkan motivasi remaja dan anak untuk berhasil.

Selain dorongan dari luar motivasi berprestasi juga bisa tumbuh dari dalam diri individu itu sendiri. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari dorongan dari diri seseorang untuk mengatasi hambatan yang ada atau disebut dengan *adversity quotient*. Stoltz (2000) mengungkapkan bahwa seseorang dengan *Adversity quotient* tinggi dianggap sebagai orang-orang yang memiliki motivasi. Pendapat lain diungkapkan oleh Dweck (dalam Stoltz, 2000). Ia dapat membuktikan bahwa anak-anak dengan respon-respon yang pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola lebih pesimistis.

Lebih lanjut Stoltz (2000) menyatakan bahwa bentuk optimistis tersebut dapat berupa kebutuhan untuk terus menerus mengumpulkan dan memproses arus pengetahuan yang tidak ada hentinya.

Adversity quotient yang rendah pada siswa berpengaruh terhadap motivasi berprestasi dan berakibat timbulnya keputus asaan dalam diri siswa, sehingga siswa menjadi tidak bersemangat, tidak berdaya, dan mudah meyerah dalam menghadapi tantangan.

Hasil dari regresi parsial juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi. Stoltz (2000) mengungkapkan bahwa seseorang dengan *adversity quotient* tinggi dianggap sebagai orang-orang yang memiliki motivasi. Pendapat lain diungkapkan oleh Carol Dweck (dalam Stoltz, 2000). Ia dapat membuktikan bahwa anak-anak dengan respon-respon yang pesimistis terhadap kesulitan tidak akan banyak belajar dan berprestasi jika dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki pola-pola lebih pesimistis.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan yang telah di uraikan yaitu terdapat pengaruh signifikan pola asuh *authoritative, permissive, negligent* dan *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Taman Siswa Malang, namun dalam penelitian ini juga ditemukan hal yang berbeda yaitu pola asuh *authoritarian* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi berprestasi. Hal ini tentu tidak sesuai dengan teori dasar yang digunakan dalam penelitian ini, yang berasal dari Baumrind (1966), Maccoby & Martin (1983, dalam Gafoor & Kurukkan, 2014) yang menyatakan bahwa pola asuh *authoritarian* berpengaruh terhadap motivasi berprestasi pada siswa.

Gaya pengasuhan *authoritarian* memiliki *demandingness* yang tinggi namun tidak disertai dengan *responsiveness* yang tinggi pula. *Demandingness* yang tinggi ditunjukkan dengan memberikan hukuman fisik, diharuskan untuk mengikuti peraturan yang diberikan tanpa penjelasan atau umpan balik. *Responsiveness* yang rendah ditunjukkan dengan rendahnya respon terhadap persepsi atau pendapat anak, tidak memberikan anak kesempatan untuk menentukan pilihan sendiri. Schunk (2012) menjelaskan bahwa orang tua yang *authoritarian* akan merusak motivasi anak dengan kontrol yang berlebihan. Anak-anak yang tidak memiliki keinginan untuk belajar karena tekanan untuk harus belajar adalah sesuatu yang berasal diluar kendali mereka, dan hal ini dapat menurunkan motivasi dan keinginan sesungguhnya pada anak untuk mempelajarinya.

Siswa SMA Taman Siswa dapat dikategorikan sebagai remaja karena berada pada rentang usia 16-18 tahun. Pada tahap perkembangan ini, remaja bertransisi dari masa kanak-kanak yang sangat tergantung dan terkontrol menuju ke masa dewasa yang ditandai oleh peningkatan eksplorasi diri dan otonomi, (Lerner & Spaner, 1980). Remaja yang mendapatkan otonomi, dan memiliki orangtua yang suportif akan mampu mengembangkan

kemampuan untuk inisiatif, dan ketika mereka dihadapkan pada situasi yang membutuhkan kemampuan *problem solving* maka mereka akan merasa tertantang, dan hal ini akan membuat mereka merasa memiliki kompetensi dalam hal tersebut. Pada aspek akademis, memungkinkan remaja untuk melakukan pendekatan secara positif untuk mencapai prestasi. Sebaliknya, pada remaja dengan orang tua yang terlalu mengontrol, mereka akan memberikan tekanan pada anak dengan tujuan tertentu, misalnya agar dapat berprestasi di sekolah. Orang tua sering melakukan tekanan dengan mengatur perilaku anak-anak menggunakan perintah, arahan, instruksi, pembatasan, dan pengabaian sehingga hal ini dapat menghambat anak-anak untuk memecahkan masalah sendiri (Pomerantz, dkk., 2005 dalam Elliot & Dweck, 2005). Hal ini dapat menurunkan motivasi dan keinginan sesungguhnya pada anak untuk belajar, karena anak-anak tidak memiliki keinginan untuk belajar, dan selalu mendapatkan tekanan untuk harus belajar (Schunk, 2012).

Sejumlah penelitian juga menyatakan bahwa pola asuh *authoritarian* memiliki hubungan negatif terhadap GPA (*Grade Point Average*) pada keluarga dengan ras kulit putih dan ras asia, namun hal ini tidak berlaku pada keluarga dengan ras kulit hitam, dan ras Hispanik. Leung *et al* (1998, dalam Spera, 2005) menjelaskan lebih lanjut dalam penelitiannya mengenai pengaruh gaya pengasuhan terhadap prestasi akademik anak di empat negara, antara lain, Amerika Serikat, Hong Kong, Cina, dan Australia. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pola asuh *authoritarian* memiliki hubungan yang negatif dengan prestasi akademis di setiap negara, kecuali Hong Kong. Meskipun anak yang mendapatkan pola asuh *authoritarian* kemungkinan dapat termotivasi secara ekstrinsik, namun mereka menunjukkan tingkat motivasi yang rendah daripada siswa yang mendapat pengasuhan *authoritative* (Rubin, 2017).

Penelitian lain juga menyatakan bahwa orang tua Asia-Amerika juga cenderung mempersepsikan pola asuh *authoritarian* sebagai pola asuh yang mampu menuntut anak agar dapat berprestasi (Pong *et al.*, 2005, dalam Watabe, 2011). Meskipun pola asuh tersebut dihubungkan dengan rendahnya prestasi siswa di Eropa-Amerika, namun hal ini memiliki keuntungan bagi siswa Asia-Amerika. Hal ini dikarenakan dalam budaya Asia memiliki konsep *chiao shun* yang dijelaskan sebagai suatu bentuk pelatihan untuk membentuk perilaku yang sesuai dan diharapkan (Chao, 1994, dalam Watabe, 2011).

SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh (*authoritaive, authoritarian, permissive, dan negligent*) dan *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi pada siswa SMA Taman Siswa Malang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orang tua, dan *adversity quotient* terhadap motivasi berprestasi siswa. Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan membuktikan hipotesis yang telah disusun dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh pola asuh orang tua, dan *adversity quotient* terhadap motivasi berrprestasi pada siswa SMA Taman Siswa Malang.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diberikan saran bagi siswa agar dapat terus meningkatkan semangat dan motivasi dalam berprestasi, dan dan gigih berjuang dalam meraih apa yang telah menjadi tujuan dan cita-cita dengan cara belajar dan mengerjakan tugas sebaik-baiknya, dan selalu berusaha keras untuk mencapai tujuan dan tidak memikirkan akan kegagalan.

Saran bagi orang tua, diharapkan untuk terlibat dalam pengasuhan yang mampu meningkatkan motivasi bagi anak agar dapat semakin berprestasi, dan meningkatkan kemampuan pada anak agar dapt menghadapi halangan dan rintangan untuk mencapai prestasi. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pendekatan yang berpusat pada anak. Anak dan orang tua diharapkan mampu saling bekerjasama dalam menentukan tujuan akademis yang didiskusikan secara terbuka, dan memberikan motivasi dan dorongan pada anak apabila mengalami kesulitan dalam studinya.

Saran bagi tenaga pendidik, diharapkan untuk memberikan wawasan pada peserta didik dan wali murid mengenai pentingnya peran orang tua dan daya juang yang dimiliki siswa dalam menentukan dan meningkatkan motivasi pada siswa untuk berprestasi. Tenaga pendidik juga diharapkan mampu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dengan siswa sehingga pengajar sebagai orang tua kedua di lingkungan sekolah mampu membimbing dan mendorong siswa dalam studinya.

Saran bagi peneliti lain, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian lanjutan mengenai pola asuh orang tua, *adversity quotient*, dan motivasi breprestasi pada subjek marginal lainnya seperti anak jalanan, atau anak etnis minoritas.

Peneliti diharapkan mampu mempertimbangkan panjang item pada saat menggunakan skala agar responden tidak merasa bosan dan kelelahan saat mengisi kuisioner. Peneliti dapat mengkaji lebih mendalam pola asuh berdasarkan keterlibatan ayah dan ibu dengan menggunakan skala gaya pengasuhan yang telah diadaptasi dari *Parenting Style Scale* milik Gafoor & Kurukkan (2014), dan yang terakhir adalah agar peneliti dapat mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi selain pola asuh, dan *adversity quotient*.

PUSTAKA ACUAN

- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child development*, 37 (4), 887-907.
- Berns, R. (2004). *Child, family, school, community, socialization and support*. Belmont: Thomson Learning.
- Cornista, G. A., & Macasaet, C. J. (2013, March). *Adversity quotient and achievement motivation of selected third year and fourth year psychology students of De La Salle Lipa*. Retrieved April 19, 2017, from PEAK Learning: https://www.peaklearning.com/documents/PEAK_GRI_cornista-macasaet.pdf
- Darling, N. (1999). *Parenting style and it correlates*. Retrieved February 27, 2017, from Eric Digest: <http://files.eric.ed.gov/fulltext/ED427896.pdf>
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Buletin*, 113 (3), 487-496.
- Dehyadegary, E., Yacoob, S. N., Juhari, R. B., & Talib, M. A. (2012). Relationship between parenting style and academic achievement among iranian adolescents in sirjan. *Asian Social Science*, 8 (1), 156-160.
- Elliot, A. J., & Dweck, S. (2005). *Handbook of competence and motivation*. New York: Guilford Publications.
- Ervi, N. A. (2014). Upaya mengurangi kebiasaan buruk dalam membolos dan mencontek dengan layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*, 46-56.
- Fahmi, S. (2008). *Adversity quotient (AQ) dan motivasi Berprestasi pada siswa program akselerasi dan program reguler*. Retrieved September 5, 2017, from http://psychology.uii.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-03320187.pdf
- Gafoor, K. A., & Kurukkan, A. (2014). Construction and validation of scale parenting style. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, 2 (4), 315-323.
- Gonzalez, A. L., & Wolters, C. A. (2006). The relation between perceived parenting practices and achievement motivation in mathematics. *Journal of Research in Childhood Education*, 21, 203-217.
- Kathleen, B. S. (2011). *The developing person through the life span (8th ed.)*. New York: Worth Publisher.

- Lerner, R. M., & Spaner, G. (1980). *Adolescent development: A life span perspective*. New York: Mc-Graw Hill Inc.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. New York: Cambridge University Press.
- Nurfuadah, R. N. (2012, March 23). *Internet Tingkatkan kebiasaan mencontek & plagiat*. Retrieved March 13, 2017, from Okezone [On-line]: <http://news.okezone.com/read/2012/03/23/373/598545/internet-tingkatkan-kebiasaan-mencontek-plagiat>.
- Rubin, S. (2017, 5 15). *The relationship between academic motivation and parenting styles in multiple socioeconomic status areas*. Retrieved Agustus 27, 2017, from Rowan University : Rowan Digital Works: <https://rdw.rowan.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=3415&context=etd>
- Scarr, S. (1992). Developmental theories for the 1990s: developmental and individual differences. *Child Development*, 63, 1-19.
- Schmuck, J. (2011). Parental influence on adolescents academic performance. *Journal of Undergraduate Research*, 9 (11), 77-84.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories : An educational perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2012). *Motivasi dalam pendidikan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sinatriyani, N., Menaldi, A., & Widyasari, P. (2014). *Hubungan antara pola asuh orang tua dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa sulung di Universitas Indonesia dengan batasan usia remaja*. Retrieved January 14, 2017, from Universitas Indonesia Library: <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-06/S57380-Nabela%20Sinatriyani>
- Singh, K. (2011). Study of achievement motivation in relation to academic achievement of students. . *International Journal of Educational Planning & Administration* , 1 (2), 161-171.
- Spera, C. (2005). A review of the relationship among parenting practices, parenting styles, and adolescent school achievement. *Educational Psychology Review* , 17 (2), 125-146.
- Steinberg, L., Blatt-Eisengart, I., & Cauffman, E. (2006). Patterns of competence and adjustment among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and negelectful homes : A replication in a sample of serious juvenile offenders. *Journal Research Adolescents* . , 16 (1), 47-58.
- Stoltz, P. (2000). *Adversity quotient: mengubah hambatan menjadi peluang (Terjemahan: T. Hermaya)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sujarwo. (2011). Motivasi berprestasi sebagai salah satu perhatian dalam memilih strategi pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran* , 2, 1-12.
- Supardi, U. S. (2013). Pengaruh adversity quotient terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Formatif* , 3 (1), 61-71.
- Syahid, N. (2014). *Hubungan antara adversity quotient dan motivasi berprestasi siswa kelas XI MA Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. Retrieved January 14, 2017, from Digital Library UIN Sunan Kalijaga: <http://digilib.uin-suka.ac.id/13729/>
- Watabe, A., & David, H. R. (2014). The influence of parenting on children's academic achievement : Comparison between the United States and Japa. *North American Journal of Psychology* , 16 (2), 359-382.